

Penyuluhan Pencegahan Penyakit Rabies Pada Sekaa Teruna Teruni Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan

Anysiah Elly Yulianti^{1k}; I Wayan Suarta Asmara¹; I Wayan Sali¹; I Ketut Aryana¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kesehatan Lingkungan
Email Penulis Korespondensi (^k): anysiahyulianti@gmail.com

Abstract

Rabies is an acute infectious disease that attacks the central nervous system. This disease is caused by the rabies virus which is transmitted through the bite of rabies transmitting animals such as dogs, cats and apes. This community service aims to improve the understanding of Sekaa Teruna Teruni in the District of Selemadeg Timur, Tabanan Regency, especially in the work area of the Selemadeg Timur Community Health Center II concerning prevention of rabies. The method used was a pre-test and post-test using a questionnaire to determine the level of knowledge of all Sekaa Teruna Teruni about prevention of rabies. The number of targets was 25. There was an increase in the knowledge of the number of inhabitants involved in the prevention of rabies by 31.87%, before presentation/counseling obtained results of 33.36% and after being given presentation/counseling to 65.27%. It is expected that all teruna teruni who have received counseling can provide information to the surrounding community so that they can also know the first prevention and action that can be done when bitten by a rabid suspect dog.

Keywords: Sekaa teruna teruni, teens group, knowledge, rabies.

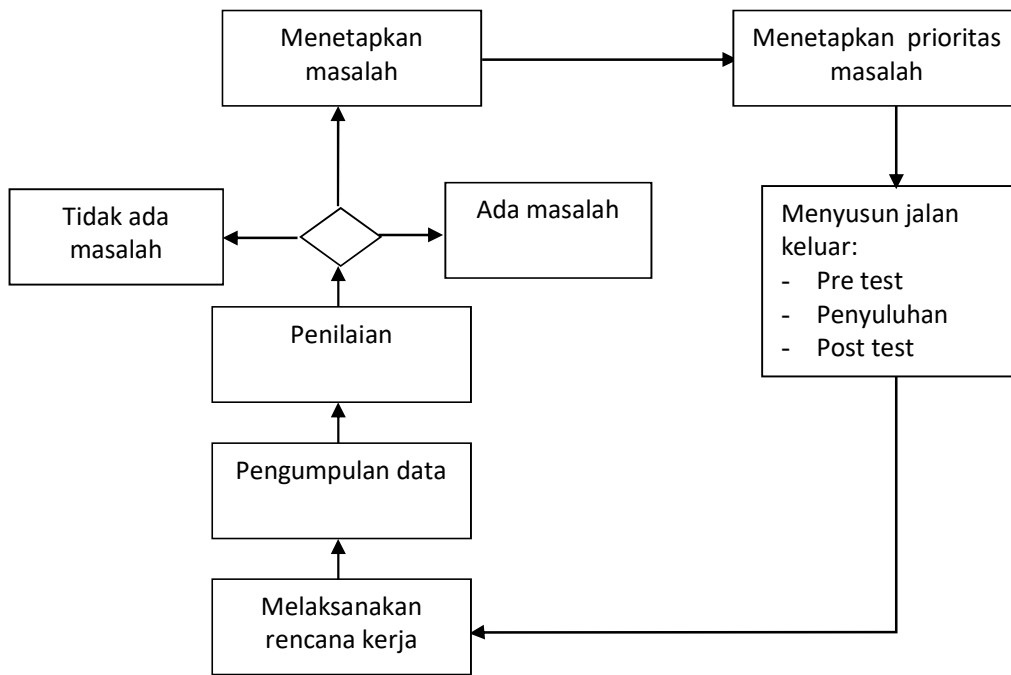
Pendahuluan

Rabies adalah penyakit infeksi akut yang menyerang susunan syaraf pusat. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies yang ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies seperti anjing, kucing dan kera. Jika menunjukkan gejala klinis pada hewan maupun manusia sering diakhiri dengan kematian, sehingga menimbulkan keresahan dalam masyarakat (Depkes RI, 2000). ‘Anjing gila’ atau ada yang menyebut ‘gila anjing’ adalah sebutan penyakit yang sering menggantikan istilah rabies di Indonesia. Penyakit ini sebenarnya telah dikenal secara luas oleh masyarakat, terutama di daerah endemik. Istilah *lyssa* juga dipakai di Indonesia terhadap rabies untuk membedakan kasus pada orang dan pada hewan (Akoso, 2007). Pulau Bali merupakan salah satu tempat di Indonesia yang menunjukkan risiko tinggi kejadian penyakit rabies. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kejadian Luar Biasa (KLB) di Bali pada tahun 2010. Ada enam kabupaten yang mendapat perhatian khusus tim vaksinasi Provinsi Bali karena dinilai rawan

penyebaran rabies yakni Karangasem, Buleleng, Bangli, Gianyar, Tabanan dan Jembrana. “Sejak enam bulan lalu tim vaksinasi sudah melakukan penyisiran baik untuk vaksinasi maupun eliminasi pada enam kabupaten tersebut. Kecamatan Selemadeg merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tabanan yang terbagi menjadi 10 Desa Dinas, 57 Dinas Banjar dan 36 Desa Pakraman serta jumlah penduduk sebesar 20.611 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 6.255 KK. Hingga Mei 2017 vaksinasi HPR di Kabupaten Tabanan mencapai 9.978. Selama tahun 2017 diperkirakan jumlah anjing di Kabupaten Tabanan mencapai 53.000 ekor dan di Kecamatan Selemadeg ada tiga kasus gigitan anjing positif rabies (Profil Kecamatan Selemadeg 2016). Rumusan masalah pengabdian masyarakat ini adalah : ”bagaimanakah dampak penyuluhan terhadap pencegahan penyakit rabies pada sekaa teruna teruni di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan?. Tujuan pengabdian masyarakat untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman sekaa teruna teruni di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan tentang pencegahan penyakit rabies. Manfaat kegiatan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sekaa teruna teruni dalam pencegahan penyakit rabies dan sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan dalam hal pencegahan penanganan tentang penyakit rabies.

Metode Pengabdian

Skema penanganan masalah:



Sasaran kegiatan adalah Sekaa Teruna Teruni di Di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Selemadeg Timur II. Sekaa Teruna Teruni hendaknya memahami dan melaksanakan bagaimana pencegahan penyakit rabies. Metode yang digunakan pre test dan post test. Evaluasi kegiatan dilaksanakan yaitu melakukan penilaian dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan sekaa teruna teruni tentang pencegahan penyakit rabies sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan tentang pencegahan penyakit rabies kepada Sekaa Teruna Teruni di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Selemadeg Timur II untuk mengetahui keberlanjutan pencegahan penyakit rabies. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai bulan Juli sampai dengan September 2018 bersama-sama sekaa teruna teruni dan mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Denpasar.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim pengabdi melaksanakan kegiatan khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Selemadeg Timur II yang lokasinya berada di Kecamatan Kediri dengan luas wilayah 1398,293m² yang meliputi empat (4) Desa dengan 21 dusun. Jumlah penduduk Kecamatan Selemadeg Timur khususnya yang berada di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg II sebanyak 6369 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 3170 jiwa dan perempuan sebanyak 3199 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1955. Sedangkan untuk jumlah sekaa teruna teruninya sebanyak 200 orang.

Kegiatan yang dilakukan tim pengabdi yaitu bersama-sama dengan mahasiswa bertemu dengan Kepala Puskesmas dan petugas sanitasi Puskesmas Selemadeg Timur II yaitu Bapak I Wayan Sujana untuk bertemu dengan sekaa teruna teruni untuk memberikan kuesioner (pre test) tentang penyakit rabies, sebelum melakukan penyuluhan tim pengabdi membagikan buku pedoman penatalaksanaan kasus gigitan hewan tersangka rabies dan poster, setelah itu tim pengabdi melakukan penyuluhan tentang pencegahan penyakit rabies. Materi penyuluhan yang diberikan kepada sekaa teruna teruni adalah tentang apakah penyakit rabies itu dan bagaimana tindakan pertama yang dapat dilakukan bila tergigit oleh anjing tersangka rabies. Kemudian tim pengabdi dan mahasiswa membagikan kembali kuesioner (post test) kepada sekaa teruna teruni untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang pencegahan penyakit rabies. Jumlah sasaran sebanyak 25 orang sekaa teruna teruni dengan jumlah pertanyaan sebanyak 22 pertanyaan untuk masing-masing kuesioner. Total

pertanyaan dalam kuesioner adalah $22 \times 25 = 550$ pertanyaan. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Sekaa Teruna Teruni tentang Pencegahan Penyakit Rabies

No	f	Pre Test		f	Post Test	
		Jawaban Benar	Prosentase Jawaban Benar		Jawaban Benar	Prosentase Jawaban Benar
1	5	50	9.00	6	102	18.54
2	7	56	10.18	7	105	19.09
3	8	56	10.18	7	98	17.82
4	2	10	1.82	2	24	4.36
5	3	12	2.18	3	30	5.45
Jumlah	25	184	33.36	25	359	65.27

Data pada tabel 1 menunjukkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit rabies pada sekaa teruna teruni sebelum diberikan penyuluhan sebesar 33.36% dan setelah diberikan penyuluhan menjadi 65.27%. Jadi ada peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penyakit rabies sebesar 31.87%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada kegiatan pengabdian masyarakat pada sekaa teruna teruni terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 38,96% setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, 2007, yang mengatakan pengetahuan adalah merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut Notoatmodjo (2003) ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yaitu: 1) Pendidikan, Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan seseorang tentang kesehatan. 2) Pengalaman, Pengalaman belajar dalam bekerja yang berkembang memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang keperawatan. 3) Umur, Dua sikap tradisional mengenai jalannya

perkembangan selama hidup: Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Diperkirakan IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosakata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejak bertambahnya usia. Sedangkan menurut Simamora, (2006) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan kegiatan penambahan pengetahuan yang diperutukkan bagi masyarakat melalui penyebaran pesan. Tujuan kegiatan penyuluhan kesehatan yaitu untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan cara mempengaruhi prilaku masyarakat baik itu secara individu atau pun kelompok dengan menyampaikan pesan. Penyuluhan kesehatan merupakan gabungan dari berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar sehingga harapannya dengan adanya penyuluhan kesehatan dapat membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya pola kehidupan yang sehat. Sasaran penyuluhan kesehatan yaitu mencakup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penyuluhan kesehatan pada individu biasanya dilakukan di rumah sakit, klinik, puskesmas, posyandu, keluarga binaan dan masyarakat binaan. Materi atau pesan yang disampaikan dalam penyuluhan kesehatan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Sehingga materi atau pesan dapat dirasakan langsung manfaatnya. Untuk menyampaikan pesan atau materi penyuluhan kesehatan biasanya bahasa yang digunakan ialah bahasa yang mudah dimengerti sehingga tidak terlalu sulit untuk dimengerti oleh sasaran atau objek penyuluhan kesehatan. Media merupakan salah satu sarana yang penting dalam penyuluhan kesehatan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sekaa teruna teruni tentang pencegahan penyakit rabies sebesar 31,87%, persentase sebelum dilakukan presentasi/penyuluhan sebesar 33,36% dan setelah diberikan presentasi/penyuluhan menjadi 65,27%.

Diharapkan partisipasi sekaa teruna teruni tidak saja untuk pengabdian kepada masyarakat dalam pemberantasan penyakit rabies dalam keluarga tetapi untuk pengabdian pada masyarakat dalam bentuk lain juga sangat dibutuhkan. Untuk sekaa teruna teruni yang telah menerima penyuluhan, diharapkan dapat memberi penyuluhan kepada masyarakat

disekitarnya agar dapat juga mengetahui pencegahan dan tindakan pertama yang dapat dilakukan pada saat tergigit oleh anjing tersangka rabies.

Daftar Pustaka

Akoso, Tri Budi, (2007), *Pencegahan dan Pengendalian Rabies Penyakit Menular pada Hewan dan Manusia*, Kanisius, Jakarta.

Depkes R.I, (2000), *Petunjuk Perencanaan dan Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Tersangka/Rabies di Indonesia*, Direktorat Jendral PPM dan PL, 2000, Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo, (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

Profil Kecamatan Selemadeg, (2016)

Simamora, Henry, (2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, STIE YKPN, Yogyakarta